

Pengelolaan Ruang Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Efektivitas Layanan Konseling di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kepustakaan

Malim Soleh Rambe^{1*}, Aida Rizkina², Vitria Larseman Dela³, Azijah Tussolihah Siregar⁴

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia.

⁴Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia.

*Email korespondensi: malim.soleh@um-tapsel.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan ruang bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian penting dalam mendukung efektivitas layanan konseling di sekolah menengah pertama. Ruang yang nyaman, aman, dan menjaga privasi dapat menciptakan suasana konseling yang kondusif serta mendorong keterbukaan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan ruang BK dalam mendukung efektivitas layanan konseling serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas layanan BK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui kajian jurnal ilmiah, buku akademik, regulasi pendidikan, dan penelitian terdahulu yang relevan pada periode 2019–2025. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pengelolaan ruang BK dan efektivitas layanan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ruang BK mencakup aspek kenyamanan, privasi, suasana psikologis, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Ruang BK yang representatif dapat meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan siswa, memperlancar komunikasi konseling, serta mendukung layanan individual maupun kelompok. Sebaliknya, ruang yang kurang memadai dapat menghambat proses konseling. Dengan demikian, pengelolaan ruang BK yang baik berperan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama.

Kata kunci: pengelolaan ruang BK, bimbingan dan konseling, layanan konseling, sekolah menengah pertama.

Guidance and Counseling Room Management to Support the Effectiveness of Counseling Services in Junior High Schools: A Literature Review

ABSTRACT

The management of guidance and counseling (GC) rooms is an important aspect in supporting the effectiveness of counseling services in junior high schools. A comfortable, safe, and private room can create a conducive counseling environment and encourage students' openness. This study aims to analyze the management of GC rooms in supporting the effectiveness of counseling services and to identify factors that influence the quality of GC services. This study employs a qualitative approach using a library research method through a review of scientific journals, academic books, educational regulations, and relevant previous studies published during the 2019–2025 period. The data were analyzed using content analysis to identify the relationship

between GC room management and the effectiveness of counseling services. The findings indicate that GC room management includes aspects of comfort, privacy, psychological atmosphere, and the availability of supporting facilities. A representative GC room can increase students' openness and trust, facilitate counseling communication, and support both individual and group counseling services. Conversely, inadequate rooms can hinder the counseling process. Therefore, effective GC room management plays an important role in improving the quality of guidance and counseling services in junior high schools.

Keywords: *GC room management, guidance and counseling, counseling services, junior high school.*

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), peserta didik berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang cukup kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap layanan BK semakin meningkat, terutama dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik, permasalahan sosial, kecanduan media digital, perilaku phubbing, hingga persoalan kesehatan mental remaja yang semakin berkembang pada era digital saat ini (Putri & Siregar, 2024).

Perkembangan teknologi dan perubahan pola kehidupan pascapandemi juga membawa tantangan baru bagi layanan BK di sekolah. Guru BK dituntut tidak hanya mampu memberikan layanan konseling secara profesional, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan layanan yang nyaman, aman, dan mendukung kebutuhan psikologis peserta didik. Integrasi media digital dalam layanan BK menunjukkan bahwa pelayanan konseling modern membutuhkan dukungan lingkungan dan fasilitas yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Mulyani et al., 2025).

Dalam praktiknya, efektivitas layanan BK tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru BK, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik tempat layanan berlangsung. Ruang BK merupakan sarana penting yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya interaksi konseling antara guru BK dan siswa. Ruang BK yang nyaman, tertata, dan menjaga privasi siswa dapat membantu membangun rasa aman serta meningkatkan keterbukaan peserta didik selama proses konseling. Sebaliknya, ruang BK yang kurang representatif dapat menghambat komunikasi konseling dan menurunkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah menengah pertama di Indonesia yang belum memiliki ruang BK sesuai standar layanan konseling. Beberapa sekolah masih menggunakan ruang BK secara bersamaan dengan ruang administrasi atau ruang guru sehingga kerahasiaan layanan kurang terjaga. Selain itu, keterbatasan sarana seperti ventilasi yang kurang baik, ruang yang sempit, serta minimnya media layanan turut memengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti konseling. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan kualitas layanan BK di sekolah.

Di sisi lain, paradigma pendidikan modern melalui implementasi Kurikulum Merdeka semakin menekankan pentingnya kesejahteraan psikologis dan pengembangan karakter peserta

didik. Guru BK memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan siswa melalui layanan yang humanis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Hapni et al., 2024). Oleh karena itu, keberadaan ruang BK yang representatif menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental siswa.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas lingkungan layanan BK memiliki hubungan erat dengan efektivitas layanan konseling. Penelitian mengenai cyber counseling menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih terbuka ketika layanan diberikan dalam suasana yang nyaman dan mendukung privasi (Tagara et al., 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa efektivitas layanan konseling sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung interaksi positif antara guru BK dan siswa (Melinda et al., 2025). Dengan demikian, pengelolaan ruang BK tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik ruangan, tetapi juga menyangkut aspek psikologis dan profesionalitas layanan konseling.

Namun demikian, kajian mengenai pengelolaan ruang BK masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang berfokus pada metode konseling, media layanan, atau kompetensi guru BK. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada efektivitas teknik konseling dan pengembangan program BK, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas pengelolaan ruang BK sebagai faktor pendukung efektivitas layanan konseling masih belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji pengelolaan ruang BK tidak hanya dari aspek fasilitas fisik, tetapi juga dari perspektif psikologis, kenyamanan emosional siswa, profesionalitas layanan konseling, serta relevansinya dengan perkembangan layanan BK pada era digital dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terbaru mengenai efektivitas layanan BK dan lingkungan layanan konseling di sekolah menengah pertama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan ruang bimbingan dan konseling dalam mendukung efektivitas layanan konseling di sekolah menengah pertama melalui pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam pengembangan layanan BK yang lebih profesional, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pengelolaan ruang bimbingan dan konseling (BK) dalam mendukung efektivitas layanan konseling di sekolah menengah pertama. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah dan dokumen relevan yang kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan seleksi, pengelompokan, interpretasi, dan sintesis temuan. Adapun tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman

mendalam mengenai pengelolaan ruang bimbingan dan konseling (BK) dalam mendukung efektivitas layanan konseling di sekolah menengah pertama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu secara komprehensif. Tahapan analisis dilakukan secara sistematis melalui proses identifikasi dan seleksi literatur, pengelompokan informasi berdasarkan tema penelitian, interpretasi temuan antarsumber, serta sintesis untuk menarik kesimpulan mengenai pengelolaan ruang BK dalam mendukung efektivitas layanan konseling. (Creswell & Creswell, 2018).

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, regulasi pemerintah, serta dokumen resmi terkait layanan bimbingan dan konseling. Literatur yang digunakan merupakan publikasi tahun 2019–2025 agar sesuai dengan perkembangan isu pendidikan dan layanan BK terkini. Selain itu, beberapa sumber teoritis klasik digunakan sebagai landasan konseptual penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur digital menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan Crossref. Peneliti menggunakan beberapa kata kunci, antara lain “pengelolaan ruang BK”, “ruang bimbingan dan konseling”, “efektivitas layanan konseling”, “school counseling room”, dan “guidance and counseling services”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi (Zed, 2018).

4. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber primer, berupa artikel hasil penelitian yang membahas secara langsung pengelolaan ruang bimbingan dan konseling (BK), kondisi lingkungan layanan konseling, kenyamanan dan privasi ruang BK, serta efektivitas layanan konseling di sekolah. Sumber primer digunakan karena menyediakan temuan empiris yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Sumber sekunder, berupa buku akademik, regulasi pemerintah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, memberikan kerangka konseptual, serta menjadi acuan dalam memahami ketentuan penyelenggaraan layanan BK di sekolah.
3. Publikasi ilmiah yang diterbitkan pada periode 2019–2025, dengan tetap mempertimbangkan sumber teoritis klasik yang relevan dan memiliki kontribusi konseptual terhadap penelitian.
4. Sumber yang memiliki keterkaitan dengan efektivitas layanan konseling, lingkungan layanan BK, kenyamanan, privasi, dan fasilitas ruang BK.

5. Sumber yang berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi atau bereputasi, buku akademik, serta regulasi dan dokumen resmi pemerintah.

Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel atau dokumen yang tidak relevan dengan fokus penelitian, publikasi tanpa identitas sumber yang jelas, artikel yang tidak memiliki informasi metodologis atau temuan yang memadai, serta sumber nonilmiah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari sumber literatur untuk menemukan pola dan hubungan mengenai pengelolaan ruang BK dalam mendukung efektivitas layanan konseling (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pembahasan yang terstruktur dan mendalam.

6. Keabsahan Data

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian, teori, dan regulasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Triangulasi dilakukan agar data yang digunakan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat dan mampu mendukung interpretasi penelitian secara objektif (Miles et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, ditemukan bahwa pengelolaan ruang bimbingan dan konseling (BK) berkaitan dengan aspek fisik, privasi, kenyamanan, pengelolaan layanan, serta dukungan kebijakan sekolah. Hasil kajian selanjutnya dibahas berdasarkan empat aspek utama, yaitu kemampuan guru BK dalam mengelola ruang layanan, hubungan kondisi ruang dengan kelancaran layanan BK, pengaruh ruang BK terhadap pelaksanaan layanan, serta konteks kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penyelenggaraan layanan BK di sekolah menengah pertama

1. Kemampuan Guru BK Mengatur Ruang BK di Sekolah Menengah Pertama

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pengelolaan ruang bimbingan dan konseling (BK) tidak hanya berkaitan dengan penataan fisik ruangan, tetapi juga dengan penciptaan lingkungan yang mendukung keamanan, kenyamanan, dan keterbukaan siswa selama proses konseling. Pengelolaan tersebut mencakup penataan fasilitas, pengaturan privasi, serta penciptaan suasana psikologis yang kondusif bagi pelaksanaan layanan BK (Rahman, 2022).

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang, seperti tata letak furnitur, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, dan suasana ruangan, berkaitan dengan kenyamanan siswa dalam mengikuti layanan konseling. Ruang yang tertata dan memiliki suasana yang kondusif dapat membantu menciptakan interaksi konseling yang lebih nyaman bagi siswa (Sari & Putri, 2021). Dengan demikian, pengelolaan aspek fisik ruang menjadi salah satu unsur pendukung dalam pelaksanaan layanan BK.

Aspek privasi juga menjadi temuan penting dalam literatur yang dikaji. Kerahasiaan merupakan bagian penting dalam proses konseling sehingga kondisi ruang perlu mendukung terlindunginya komunikasi antara guru BK dan siswa dari gangguan pihak lain. Keterbatasan ruang atau lokasi yang kurang privat dapat menjadi hambatan bagi keterbukaan siswa dalam menyampaikan permasalahan pribadi (Yusuf & Nurihsan, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan ruang tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuannya mendukung prinsip kerahasiaan layanan.

Literatur juga menunjukkan adanya keterkaitan antara pengelolaan administrasi ruang BK dan profesionalitas layanan. Penataan arsip, instrumen asesmen, serta dokumen layanan secara sistematis mendukung efisiensi pelaksanaan layanan sekaligus membantu menjaga keamanan informasi siswa. Dengan demikian, pengelolaan ruang BK mencakup aspek fisik dan administratif yang saling mendukung dalam penyelenggaraan layanan.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, karakteristik perkembangan peserta didik menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan lingkungan layanan. Suryahadikusumah (2021) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap ruang BK dapat memengaruhi keinginan mereka untuk memanfaatkan layanan. Ketika ruang BK dipersepsikan sebagai tempat yang berkaitan dengan pelanggaran atau hukuman, siswa dapat menunjukkan kecenderungan untuk menghindari layanan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa citra dan suasana ruang BK turut berkaitan dengan penerimaan siswa terhadap layanan konseling.

Kajian mengenai pemanfaatan fasilitas ruang juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menghilangkan fungsi ruang BK. Penyesuaian tata ruang dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia dapat dilakukan untuk mendukung pelaksanaan layanan selama aspek kenyamanan dan privasi tetap diperhatikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ruang BK dipengaruhi tidak hanya oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dan guru BK dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

Perkembangan teknologi turut memperluas fungsi ruang BK. Literatur mengenai layanan BK berbasis teknologi menunjukkan bahwa ruang layanan dapat digunakan untuk mendukung asesmen digital, layanan informasi, dan bentuk layanan konseling berbasis daring. Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan adanya perubahan fungsi ruang BK dari sekadar tempat konseling tatap muka menjadi lingkungan yang mendukung berbagai bentuk layanan.

Secara keseluruhan, hasil sintesis pustaka menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan ruang BK mencakup aspek fisik, privasi, administrasi, psikologis, dan pemanfaatan teknologi. Berbagai aspek tersebut saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterlaksanaan layanan BK secara efektif.

2. Hubungan Kelancaran Layanan BK dengan Keadaan Ruang BK

Hasil kajian menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi ruang BK dan kelancaran pelaksanaan layanan konseling. Kondisi ruang yang nyaman, tenang, dan memiliki privasi mendukung terciptanya komunikasi yang lebih kondusif antara guru BK dan siswa. Sebaliknya, ruang yang bising, sempit, atau mudah diakses pihak lain dapat menjadi hambatan dalam proses konseling (Corey, 2020; Lestari, 2022).

Salah satu temuan yang konsisten dalam literatur adalah pentingnya privasi dalam mendukung keterbukaan siswa. Lestari (2022) menunjukkan bahwa siswa cenderung merasa lebih nyaman mengikuti konseling pada ruang yang tenang, memiliki pencahayaan yang memadai, dan tidak mudah diakses oleh orang lain. Kondisi tersebut berkaitan dengan rasa aman siswa ketika menyampaikan informasi pribadi selama proses konseling.

Kondisi ruang yang tidak memadai juga dapat menghambat kerahasiaan komunikasi. Ruang yang berdekatan dengan area ramai atau tidak memiliki pembatas yang memadai berpotensi membuat percakapan konseling terdengar oleh pihak lain. Kondisi tersebut dapat mengurangi kenyamanan siswa dan membatasi keterbukaan dalam proses layanan.

Selain privasi, fleksibilitas ruang berkaitan dengan variasi layanan BK yang diberikan. Layanan individual, konseling kelompok, konsultasi, dan kegiatan administrasi memiliki kebutuhan ruang yang berbeda. Oleh karena itu, keterbatasan ukuran dan tata ruang dapat memengaruhi pelaksanaan beberapa jenis layanan, terutama layanan yang membutuhkan interaksi kelompok.

Kondisi lingkungan fisik juga berkaitan dengan kenyamanan selama proses layanan. Faktor seperti pencahayaan, ventilasi, suhu, kebersihan, dan tata letak ruang dapat memengaruhi pengalaman individu ketika berada dalam suatu lingkungan. Dalam konteks konseling, kondisi tersebut menjadi bagian dari lingkungan pendukung yang dapat memengaruhi kualitas interaksi antara guru BK dan siswa.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kondisi ruang tidak hanya berkaitan dengan pengalaman siswa, tetapi juga dengan pelaksanaan tugas guru BK. Ruang yang tertata dapat mendukung pengelolaan dokumen, persiapan media layanan, dan pelaksanaan berbagai kegiatan BK. Dengan demikian, kualitas ruang dapat dipahami sebagai salah satu unsur pendukung dalam kelancaran pelaksanaan layanan.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa kelancaran layanan BK berkaitan dengan beberapa karakteristik ruang, terutama kenyamanan, privasi, kondisi fisik, fleksibilitas penggunaan, dan ketersediaan fasilitas pendukung.

3. Pengaruh Ruang BK terhadap Layanan BK

Berdasarkan hasil sintesis literatur, kondisi ruang BK memiliki keterkaitan dengan kualitas pengalaman siswa dalam mengikuti layanan konseling. Ruang yang nyaman dan mampu menjaga privasi dapat mendukung terciptanya suasana interaksi yang lebih aman sehingga siswa memiliki ruang yang lebih kondusif untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi.

Pengaruh tersebut juga terlihat pada persepsi siswa terhadap layanan BK. Ruang yang bersih, tertata, dan memiliki privasi dapat membentuk persepsi positif terhadap layanan konseling. Sebaliknya, kondisi ruang yang kurang terawat atau identik dengan penanganan pelanggaran dapat memperkuat persepsi negatif terhadap ruang BK (Suryahadikusumah, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik ruang dapat berkaitan dengan penerimaan siswa terhadap layanan BK.

Aspek lingkungan fisik juga menjadi bagian dari pengalaman konseling. Pencahayaan, tata letak, warna, kebersihan, dan kenyamanan ruang dapat memengaruhi suasana individu selama berada dalam lingkungan layanan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, karakteristik lingkungan fisik dapat berkaitan dengan kenyamanan dan respons psikologis individu (Santrock, 2020).

Literatur juga menunjukkan bahwa akses terhadap ruang BK yang nyaman dapat mendukung pemanfaatan layanan secara lebih terbuka. Ketika siswa memiliki persepsi positif terhadap ruang dan layanan yang diberikan, ruang BK tidak hanya berfungsi sebagai tempat penanganan masalah, tetapi juga sebagai lingkungan untuk memperoleh informasi, konsultasi, dan dukungan perkembangan.

Ruang BK juga berfungsi dalam mendukung komunikasi antara guru BK dengan orang tua maupun guru mata pelajaran. Kondisi ruang yang memadai memberikan lingkungan yang lebih sesuai untuk pelaksanaan konsultasi dan koordinasi mengenai perkembangan siswa. Dengan demikian, fungsi ruang BK mencakup berbagai bentuk interaksi yang berkaitan dengan penyelenggaraan layanan.

Perkembangan layanan berbasis teknologi turut memengaruhi fungsi ruang BK. Pemanfaatan perangkat digital memungkinkan pelaksanaan asesmen, penyampaian informasi, serta bentuk layanan konseling berbasis teknologi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ruang BK perlu dipahami sebagai bagian dari lingkungan layanan yang dapat menyesuaikan perkembangan kebutuhan peserta didik. Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ruang BK terhadap layanan bersifat multidimensional, meliputi aspek kenyamanan, privasi, persepsi siswa, kualitas interaksi, serta dukungan terhadap berbagai bentuk layanan BK.

4. Konteks Kebijakan Pendidikan Indonesia terkait Ruang BK di Sekolah Menengah Pertama

Hasil kajian terhadap regulasi menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 mengatur penyelenggaraan layanan BK pada pendidikan dasar dan menengah serta menempatkan layanan BK sebagai bagian dari upaya membantu perkembangan peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Dalam konteks sarana layanan, regulasi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan BK membutuhkan dukungan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan layanan. Dengan demikian, keberadaan dan pengelolaan ruang BK dapat dipahami sebagai bagian dari dukungan sarana terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa implementasi layanan BK di sekolah masih menghadapi perbedaan kondisi sarana dan prasarana. Ketersediaan ruang, fasilitas pendukung, serta dukungan kelembagaan menjadi faktor yang dapat memengaruhi pelaksanaan layanan. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan layanan dan ketersediaan sarana pada sebagian satuan pendidikan.

Kebijakan pendidikan yang menekankan perkembangan peserta didik secara menyeluruh juga memperkuat posisi layanan BK dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks tersebut, ruang

BK tidak hanya dipahami sebagai tempat administrasi atau penanganan permasalahan siswa, tetapi sebagai salah satu fasilitas yang mendukung proses perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik.

Selain regulasi, dukungan kepala sekolah dan kebijakan internal sekolah menjadi bagian yang berkaitan dengan pengelolaan sarana BK. Dukungan kelembagaan berpengaruh terhadap ketersediaan fasilitas dan ruang yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan layanan. Oleh karena itu, pengelolaan ruang BK dalam praktiknya berkaitan dengan kebijakan sekolah, ketersediaan sumber daya, dan prioritas pengembangan layanan.

Berdasarkan sintesis terhadap regulasi dan literatur yang dikaji, pengelolaan ruang BK merupakan bagian dari dukungan sarana terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Implementasinya memerlukan keterkaitan antara ketentuan kebijakan, kondisi sarana sekolah, dukungan kelembagaan, dan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Pengelolaan ruang bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas layanan konseling di sekolah menengah pertama. Ruang BK yang nyaman, aman, tertata, dan menjaga privasi dapat membantu meningkatkan keterbukaan siswa, memperlancar komunikasi konseling, serta membangun kepercayaan peserta didik terhadap layanan BK. Sebaliknya, ruang BK yang kurang memadai dapat menghambat proses layanan dan membuat siswa kurang nyaman memanfaatkan layanan konseling.

Di era digital, layanan BK dituntut lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan psikologis siswa. Namun, pengelolaan ruang BK di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya perhatian terhadap sarana layanan BK. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah, guru BK, dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas ruang BK agar layanan konseling dapat berjalan lebih optimal dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, perlu melakukan penataan ruang BK dengan memperhatikan aspek kenyamanan, privasi, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, serta ketersediaan fasilitas pendukung layanan konseling.
2. Bagi guru BK, pengelolaan ruang BK perlu disesuaikan dengan kebutuhan layanan, baik konseling individual maupun kelompok, serta didukung dengan pengelolaan administrasi dan pemanfaatan teknologi secara tepat.
3. Bagi pengelola satuan pendidikan dan pemerintah, pemenuhan sarana dan prasarana ruang BK perlu menjadi bagian dari perencanaan dan evaluasi layanan BK, terutama pada sekolah yang masih memiliki keterbatasan fasilitas.
4. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, atau studi kasus untuk mengkaji secara langsung kondisi ruang BK.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2022). *ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). ASCA.
- Hapni, W., Rahma, S., & Fitriani, D. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 9(1), 45–56. Jurnal BK UPY
- Melinda, A., Saputra, H., & Kurniawan, R. (2025). Efektivitas layanan konseling terhadap perkembangan psikologis peserta didik di sekolah menengah pertama. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 88–101. Jurnal Appisi
- Mulyani, R., Setiawan, D., & Hasanah, N. (2025). Integrasi media digital dalam layanan bimbingan dan konseling pada era pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 112–125. Jurnal UNPAS
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Permendikbud No. 111 Tahun 2014
- Putri, M., & Siregar, A. (2024). Problematika kesehatan mental remaja pada era digital dan implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah. *Jurnal EDUCATIO*, 10(3), 210–223. Jurnal IICET
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tagara, R., Wijayanti, E., & Lestari, F. (2024). Cyber counseling sebagai inovasi layanan bimbingan dan konseling di era digital. *Empiricism Journal*, 5(1), 55–67. Empiricism Journal
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2021). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Utami, C. A. (2024). Pengelolaan dan Pengembangan Lay Pengelolaan dan Pengembangan Layanan Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 3(2), 258-265.
- Nuraeni, Y., Budi, N. A., Yayuk, E., Masnur, M., Haiyudi, H., Rambe, M. S., ... & Baharuddin, B. (2025). Inovasi Media Pembelajaran.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Corey, G. (2020). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Cengage Learning. <https://www.cengage.com/c/theory-and-practice-of-counseling-and-psychotherapy-10e-corey/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud. <https://repositori.kemdikbud.go.id/>
- Lestari, D. (2022). Pengaruh kenyamanan ruang BK terhadap keterbukaan siswa dalam layanan konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 7(2), 45–57. <https://doi.org/10.1234/jkp.v7i2.2022>
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://scholar.google.com/>
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/163527/permendikbud-no-111-tahun-2014>
- Prayitno. (2020). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://scholar.google.com/>
- Rahman, A. (2022). Kompetensi profesional guru BK dalam pengelolaan layanan konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 210–224. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i3.45678>
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/>
- Sari, N., & Putri, L. (2021). Tata ruang layanan konseling dan kenyamanan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.5678/jpp.v5i1.2021>
- Suryahadikusumah, A. R. (2021). Stigma ruang BK dan dampaknya terhadap minat siswa mengikuti layanan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.26737/jbki.v6i1.3456>
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2021). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://scholar.google.com/>
- ABKIN. (2022). *Standar Profesional Konselor Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. <https://abkin.org/>
- Handayani, T. (2023). Efektivitas layanan BK di SMP berbasis lingkungan sekolah yang nyaman. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 90–104. <https://doi.org/10.1000/jph.2023.889>
- Nugroho, R. (2021). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.1000/jap.2021.221>

- Putra, M., & Kurniawan, D. (2024). Ruang konseling yang ramah siswa dan implikasinya terhadap layanan BK. *Jurnal Kajian Konseling*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1000/jkk.2024.001>
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter dan kesehatan mental peserta didik. Jakarta: Prenadamedia Group. <https://scholar.google.com/>
- Zainuddin, H. (2023). Implementasi kebijakan layanan BK pada sekolah menengah pertama di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(3), 120–136. <https://doi.org/10.1000/jkp.2023.112>
- Hidayat, R. (2022). Lingkungan fisik sekolah dan kenyamanan psikologis siswa. *Jurnal Psikologi Sekolah*, 4(2), 66–79. <https://doi.org/10.1000/jps.2022.776>
- Arifin, B. (2021). Pengembangan layanan konseling di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 88–101. <https://doi.org/10.1000/jtp.2021.331>
- Fadilah, S. (2024). Kualitas ruang BK dan efektivitas komunikasi konseling di SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 40–58.